

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah ingar binar kehidupan zaman kontemporer inilah, kebahagiaan adalah satu hal yang sebenarnya dicari, dimana mereka mendefinisikan kebahagiaan pada besar rumah yang mereka tinggali, berapa banyak kendaraan yang dapat dimiliki, gaji yang dapat mereka capai. Manusia modern menempatkan kebahagiaan pada pencapaian yang mereka dapatkan melalui uang dan usaha keras yang mereka lakukan.¹

Manusia zaman ini sedang mengalami krisis sosial, zaman dimana manusia terlalu bergantung kepada teknologi, dan seiring berkembangnya zaman, teknologipun terus mengalami perubahan. Perubahan ini menuntut manusia untuk melangkah maju, berpikir kritis dan berkembang dibidang tuntutan teknologi. Hal tersebut melahirkan lingkungan kehidupan baru yang dapat menjangkau semua kalangan manusia yang saling mempengaruhi dan juga diikuti dengan emosi. Perkembangan yang cepat dan kemajuan yang meningkat, menuntut pada manusia pribadi secara personal untuk membentuk tujuan yang lebih luas dan hidup bermasyarakat dengan tarap hidup internasional.²

Manusia hedonis, kapitalis, dan liberalis pada dewasa ini³ yang selalu menuntut kesempurnaan, menjadikan manusia sering kali meng*compare* dirinya dengan orang lain. Dan timbullah persaingan hidup yang akhirnya orang kehilangan pegangan hidup, dan hanya terbawakan oleh arus globalisasi. Dimana kehilangan pegangan hidup ini membuat manusia kehilangan jati diri yang membuat sulit untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi dan akhirnya manusia mudah sekali stress, tegang, gelisah, dan khawatir. Dalam bahasa

¹ Ahmad Nurcholis, *Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern*. Sosio-Religia. Vol. 10 No. 1, Februari 2012, hlm. 1.

² Albert Bandura, *The Changing Face of Psychology at the Dawning of a Globalization Era*. Canadian psychology/Psychologie Canadienne. Vol. 45. No. 1, 2001, hlm. 12.

³ Haedar Nasir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 15.

psikologi, situasi manusia saat ini yaitu sedang mengalami “kehampaan eksistensial” yang menjadikan dirinya kurang puas dengan pencapaian atau impian yang diraihinya. Ketidakmampuan mengendalikan hasrat atau keinginan ini menyebabkan manusia sering mengalami iri hati atau dengki yang berujung pada kecemasan. Perasaan ini membuat manusia modern mudah sekali gelisah dengan situasi yang membelitnya, walaupun jika dilihat dari segi materi sudah mampu. Segala hal yang dilakukan itu harus sesuai dengan trend, tuntutan sosial, dan gaya hidup (*life style*) yang serba mewah. Keadaan semacam ini membuat manusia tidak sempat untuk kembali pada cahaya ilahi, yang memberikan tuntunan spiritual. Akibatnya. Nilai-nilai spiritual tidak lagi menjadi landasan dalam menggapai kebahagiaan juga kesuksesan sehingga hatinya selalu hampa dan gersang.⁴

Hati adalah tempat untuk memahami juga mengendalikan diri, hati adalah aspek dari jiwa manusia yang dapat menilai salah dan benar, hasrat, sikap yang ada pada dirinya.⁵ Hati inilah yang menjadi cerminan manusia dimana jika hatinya baik maka perilakunya juga akan baik, dan sebaliknya jika hatinya buruk maka ia juga akan berperilaku menyimpang atau kurang baik. Hati yang buruk ini sering disebut juga dengan penyakit hati, manusia yang mempunyai penyakit hati tidak akan menyukai kebenaran tetapi akan lebih suka dengan hal-hal yang bersifat kemudharatan. Menurut Ibnu Taimiyah penyakit hati adalah nafsu syahwat seperti, iri, hasad, sombong, serakah, tidak bersyukur yang menyebabkan kufur nikmat.⁶

Jika hati dalam keadaan sakit maka manusia perlu mengobati agar dapat kembali menemukan jati diri, hatinya tidak hampa, gersang dan kembali kepada cahaya ilahi. Tasawuf adalah metode atau cara dimana kita dapat mengetahui cara pembersihan diri dan mengamalkannya dengan benar. Didalam *tasawuf* ini ada *tarekat*, tarekat adalah jalan yang dilalui oleh para sufi. *Tarekat Idrisiyyah* di

⁴ Takdir, Mohammad. 2018. *Psikologi Syukur*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo Gramedia. Hlm 2

⁵ Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil-Pustaka Pelajar Offset, 2001), hal. 147.

⁶ Ibnu Taymiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hal. 78.

Tasikmalaya adalah salah satu tarekat mutabaroh yang sekarang dipimpin oleh mursyid, dalam istilah Idrisiyyah guru mursyid disebut dengan sebutan “*Syekh Akbar*” yaitu Syekh Muhammad Faturrahman. Peneliti merasa tertarik pada tarekat ini yaitu dalam hal sosialnya, seperti khalayak umum mengetahui dengan pemahaman bahwa tasawuf adalah ajaran Islam yang menjauhkan diri dari kehidupan dunia juga dengan kehidupan ingar binar sosial media atau teknologi komunikasi, tetapi peneliti melihat aliran *tasawuf* ini yang justru sangat menjunjung sekali kehidupan sosial di era kemodernan saat ini. Tarekat ini juga melakukan terapi sufistik secara bersama-sama dan ada juga secara personal seperti melakukan konseling dengan pimpinan Tarekat Idrisiyyah ataupun dengan pengurus.

Dan berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana terapi sufistik yang dapat menghilangkan penyakit hati sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian “**Terapi Sufistik dalam Mengobati Penyakit Hati**” (Studi Deskriptif Pesantren Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Jatihurip Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah Penyakit Hati menurut Tarekat Idrisiyyah?
2. Bagaimana Metode dan Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya?
3. Bagaimana Dampak Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah dalam Mengobati Penyakit Hati?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penyakit Hati menurut Tarekat Idrisiyyah.
2. Untuk mengetahui Metode Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah di Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui Dampak Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah dalam Mengobati Penyakit Hati.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini tentunya sangat diharapkan dapat memberikan pengetahuan, terapi sufistik sebagai salah satu bentuk *spiritual quotient* yang dapat dilakukan atau dipakai sebagai pengobatan dari penyakit hati, dari mulai apa saja ritual yang di Tarekat tersebut, bagaimana metode terapi dalam upaya penyembuhannya, dan hasil dari terapi yang telah dilaksanakan. Juga untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama (S.Ag) bagi peneliti.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini adalah diharapkan sekali agar bermanfaat dan berguna untuk masyarakat betapa pentingnya menerapkan nilai-nilai sufistik didalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari supaya tidak mudah terjangkit penyakit hati dan mempunyai hati yang bersih sehingga tercapailah ketenangan batin dan juga kebahagiaan hidup yang sebenarnya.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah menelaah beragam literatur yang bersangkutan dengan terapi sufistik dan penyakit hati, peneliti menemukan beberapa rujukan bersangkutan dengan yang akan diteliti oleh peneliti, diantaranya adalah:

Jurnal dari Ahmad Zaini yang berjudul “*Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat*”. Ahmad Zaini dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa metode Takhali, Tahalli, dan Tajalli dalam rangkaian terapi sufistik yaitu bentuk dari salah satu metode atau proses yang dapat ditempuh untuk membantu individu yang mendapatkan problematika dengan kesehatan mentalnya apabila tahapan dari terapi sufistik dengan membuang pikiran yang bersifat tercela lalu mengganti dan mengisinya dengan amal sholeh seperti sholat, tilawah al-Quran, dzikir, dan lain sebagainya yang

dilakukan secara berkesinambungan akan memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap pribadi orang yang mengalami gangguan mental.⁷

Jurnal dari Siti Rahmatiah yang berjudul “*Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*”. Dalam tulisannya ia menjelaskan jika ahli tasawuf berpandangan jika dunia spiritual mempunyai keterlibatan terhadap dunia material. Terapi sufistik adalah proses pengobatan secara islami yang bertujuan untuk mewujudkan manusia memiliki jiwa yang sehat, dengan rangkaian pengobatan yang bisa digunakan seperti melalui bimbingan dengan bentuk penjelasan yang mudah dipahami, yang *kedua* penyuluhan, dimana cara ini dilakukan untuk mempraktekan prosesnya, pendekatan taubat, pendekatan dzikir dan lain-lain. Dan dalam jurnal ini juga ia memaparkan jika dokter ahli kejiwaan menyakini bahwa proses pemulihan penyakit pada pasien akan dapat diselesaikan dengan waktu yang singkat apabila diterapkan pula praktik-praktik dari spiritual keagamaan.⁸

Skripsi dari Acep Aam Amirudin dengan judul “*Terapi Sufistik dalam Perspektif Tarekat Tijaniyah Samarang Kabupaten Garut*”. Dalam skripsi ini ia memaparkan Tarekat Tijaniyah ini berpendapat bahwa terapi sufistik adalah metode pemulihan penyakit fisik dan psikis dengan menerapkan nilai-nilai kesufian untuk pengobatannya. Tarekat ini menggunakan metode dzikir untuk mencapai tujuan yaitu mengobati orang sakit dan mengantarkannya kepada kesembuhan.⁹

Jurnal dari Saifullah, Hasbullah, M. Ridwan Hasbi yang berjudul *Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau*. Dalam jurnal ini menjelaskan bahwa sufi healing adalah metode pemulihan pasien dengan menggunakan beberapa amalan yang diterapkan berdasarkan kepada kesehatan jiwa bukan kepada fisik. Kesehatan jiwa sangat berperan untuk kesehatan fisik. Menurut para

⁷ Ahmad Zaini, “*Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi yang Sehat*”. *Konseling Religi*. Vol. 8 No. 1, Juni 2017, hlm. 211.

⁸ Siti Rahmatiah, “*Metode Terapi Sufistik dalam Mengatasi Gangguan Kejiwaan*”. *Jurnal Dakwah Tabligh*. Vol. 18 No. 2, 2018, hlm. 145.

⁹ Acep Aam Amirudin, Skripsi: *Terapi Sufistik dalam Perspektif Tarekat Tijaniyah Samarang Kabupaten Garut* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2012), hlm. 52.

ahli sufi, Allah SWT hanya berhubungan dengan manusia dibelahan jiwa manusia. Jiwa atau Rohlah yang memegang kendali atas jasad. Roh juga yang bertanggung jawab atas baik dan buruknya keadaan jasad atau fisik kita. Apabila Roh atau jiwa dalam keadaan baik maka fisik/jasad kita tentu saja dalam keadaan baik pula. Roh adalah penunggang kuda yang mengendalikan kuda (jasad) kemanapun akan pergi, kepada kehancuran atau kepada keselamatan.¹⁰

F. Kerangka Pemikiran

Terapi Sufistik terdiri atas kata “Terapi” dan “Sufistik”. Terapi sendiri memiliki arti penyembuhan.¹¹ Didalam kamus psikologi terapi diartikan dalam suatu tindakan dan pengobatan yang diberikan dalam upaya penyembuhan kondisi patologis masyarakat.¹² Dan sufistik menurut KBBI yaitu bersifat atau beraliran sufi dan bersangkutan dengan ajaran tasawuf.

Terapi sufistik adalah proses pemulihan untuk mendapatkan kesehatan jasad, akal, juga jiwa yang sebenarnya melalui syariat dengan berdasarkan sumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dan pendapat yang datangnya dari para ahli ilmu yang telah melakukan pengamatan dan memberkembangkan ilmu kedokteran fisik dalam situasi masyarakat dan kebudayaan Islam menurut Syaikh Hakim Muinuddin Chisyti.¹³ Secara keseluruhan Al-Quran adalah *syifa*, atau penyembuh. Maksud “penyembuh” dalam konteks ini adalah penyembuh hati dari keraguan dan kebodohan.¹⁴ Sebagai halnya firman Allah dalam surat Al-Fushshilat ayat 44:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا أَعْجَمِيًّا لَقَالُوا لَوْلَا فُصِّلَتْ آيَاتُهُ أَأَعْجَمِيٌّ وَعَرَبِيٌّ قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءٌ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقُرْ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادُونَ مِنْ مَّكَانٍ بَعِيدٍ

Artinya: “Dan jikalau Kami jadikan Al Quran itu suatu bacaan dalam bahasa selain Arab, tentulah mereka mengatakan: "Mengapa tidak dijelaskan ayat-

¹⁰ Saifullah, Hasbullah, M. Ridwan Hasbi, “Terapi Sufistik dalam Pengobatan di Pekanbaru Riau”. Al-Ulum. Vol. 18 No 2, Desember 2018, hlm. 363.

¹¹ Johana E. Prawitasari, *Psikoterapi Pendekatan Konvensional dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 2.

¹² J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pres, 1997), hlm. 507.

¹³ Syekh Hakim Muinuddin Chisyti, *Penyembuhan Cara Sufi*, (Lentera, 1999), hlm. 10.

¹⁴ Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Terapi penyakit Hati*, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 3.

ayatnya?" Apakah (patut Al Quran) dalam bahasa asing sedang (rasul adalah orang) Arab? Katakanlah: "Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedang Al Quran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) yang dipanggil dari tempat yang jauh".

Terapi sufistik merupakan proses penyembuhan dengan menggunakan kerangka pemikiran tasawuf terhadap penyakit-penyakit kebatinan, rohani atau spiritual menurut pendapat Muhtar Solihin.¹⁵

Tasawuf merupakan metode dari proses peleburan diri meliputi karakter, sifat dan tingkah laku yang menyeleweng dari tuntutan dan kehenda ketuhanan. Ada 3 metode, yaitu dengan takhalli, tahalli, dan tajalli.¹⁶ Takhalli atau pembersihan diri merupakan tahapan pensucian jiwa, bathin, qolbu, akal fikiran, dan moral (akhlak) dengan menggunakan perbuatan dari sifat yang terpuji atau mahmudah dan mulia. Tahalli atau menghias jiwa adalah tahapan atau proses mengisi diri melalui keistiqomahan dalam ketaatan beribadah, pengaplikasian aqidah dan perbuatan-perbuatan positif. Dan Tajalli atau nampak kebenaran adalah hasilnya jiwa memperoleh pencerahan yang menyingkap tabir kegelapan berdasarkan pemaparan M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky.

Hati atau *qolb* adalah tempat bertumpu dan tempat Tuhan menilai berdasarkan dari perilaku tindakan yang diperbuat oleh manusia. *Qolbu* atau hati memiliki karakter yang tidak konsisten dan mudah terkena konflik batin. Ada 3 karakter yang terdapat didalam *qalb* atau hati, menurut Al-Ghazali, yang pertama yaitu *qalbun shahih* atau hati yang sehat, yang kedua hati yang mayyit atau hati dalam keadaan mati, dan ketiga adalah hati yang maridl yaitu hati yang hidup tetapi mengandung penyakit. *Qalb* atau hati yang maridl adalah campuran dari *qalbu* yang shahih dan mati, yang didalamnya terdapat ibadah, iman, pahala, namun juga ada perbuatan-perbuatan yang mengandung kemaksiatan, maksiat

¹⁵ M. Solihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), hlm. 35.

¹⁶ Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2004), hlm 259

yang menyebabkan dosa kecil ataupun besar seperti hati yang gelisah, mudah sekali marah, juga tidak pernah mempunyai rasa puas akan hal-hal yang ia capai, dan sulit untuk menghargai.¹⁷ Hati yang maridl merupakan hati yang beriman kepada Tuhan, tapi disisi lainnya hati juga dihindangi oleh penyakit-penyakit berupa hasud, iri dengki, sombong, dan penyakit duniawi lainnya.

Hati yang sakit (*maridl*) Menurut Ibnu Thaimiyah adalah hati yang mengandung penyakit. Penyakit tersebut seperti kemarahan, keraguan, kebodohan, dan kedzaliman.¹⁸ Menurut sufi berbagai macam penyakit hati yang diderita oleh manusia dikarenakan manusia itu terpisah dari sumber asalnya yaitu Allah. Dalam permasalahan manusia modern yang sedang mengalami kehilangan jati diri terapi sufistik ini hadir untuk memberikan bimbingan dan binaan dalam *problem* keimanan yang tidak hanya disitu tetapi juga bersambung pada Ruhani. Dalam keadaan ini Tasawuf hadir sebagai solusi, Zakaria al-Anshari memaparkan bahwa tasawuf merupakan disiplin ilmu yang bersamanya dapat dikenali tentang bagaimana cara membersihkan jiwa, memperbaiki tingkah laku, juga bagaimana untuk mendapatkan kebahagiaan yang sebenarnya dengan cara pembangunan lahir juga batin.¹⁹

Jika mengacu pada sudut pandang pelaku tasawuf, para sufi menyakini bahwa tasawuf adalah ajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah, tasawuf pada masa sekarang setidaknya dibuktikan dari silsilah beberapa tarekat yang menghubungkan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW melalui sahabat Abu Bakar dan Ali bin Abi Thalib. Dalam suatu keterangan bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan ritual dzikir kepada kedua sahabat tersebut, dimana kemudian ritual dzikir menjadi praktik yang diamalkan secara luas dikalangan sufi. Di awal

¹⁷ Prof. Dr. H. M. Amin Syukur, MA., dan Dra. Hj. Fatimah Usman, M. Si., *Insan Kamil Kontemporer (Paket Pelatihan Seni Menata Hati (SMHI))*, CV. Bima Sejati, Semarang, 2004, hlm. 14

¹⁸ Ibnu Taimiyah, *Terapi Penyakit Hati* (Jakarta: Gema Insani, 1998), hlm. 13.

¹⁹ Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, (Jakarta: Qishti Press, 2005), hlm. 4.

abad 4 H pengajaran tasawuf terjadi perubahan dengan muncul satu lembaga yaitu tarekat.²⁰

Tarekat adalah jalan menuju kehadiran Allah, gerakan tasawuf yang sebelumnya adalah sebuah realitas tanpa nama namun kini berubah menjadi suatu komunitas dengan identitas baru dan membentuk mazhab-mazhab layaknya yang terjadi dalam tradisi fiqih dan kalam.²¹ Tasawuf yang dilanjutkan oleh tarekat dengan memberikan formulasi terapi sufistik yaitu terapi atau proses pemulihan penyakit dengan menggunakan sifat-sifat kesufian sebagai upaya penyembuhannya.

Karena penelitian ini berjudul Terapi Sufistik dalam Mengobati Penyakit Hati, maka dalam penelitian ini didalamnya akan memaparkan perihal Terapi Sufistik yang ada pada salah satu tarekat di Indonesia yakni Tarekat Idrisiyyah. Dan dari hasil observasi awal mengenai penelitian ini, Tarekat Idrisiyyah memiliki agenda rutin yaitu majelis dzikir yang dipimpin oleh Syekh Akbar, pelaksanaan sujud syukur setelah sholat fardu, dan ada juga pelaksanaan konseling secara personal yang dilakukan oleh guru dan pengurus terhadap jamaah.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian ialah suatu upaya yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitiannya. Peneliti akan menggunakan metode kualitatif untuk melakukan penelitian ini.²²

Menurut Denzim dan Linclon metode penelitian kualitatif ialah suatu cara penyelidikan yang penelitiannya berdasarkan latar alamiah untuk memberikan penafsiran atas fakta dari fenomena yang terjadi dan dilaksanakan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dan menurut Erikson

²⁰ Ibnu Farhan, “*Konsep Maqamat dan Ahwal dalam Perspektif Para Sufi*”. Yaqzhan. Vol. 2 No. 2, Desember 2016, hlm. 156.

²¹ Sri Mulyati, *Tarekat-Tarekat Mukhtabarah di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 26.

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rhineka Cipta, 2002), hlm. 136.

metode penelitian kualitatif ialah berupaya menemukan dan memberikan sebuah gambaran dengan bentuk naratif apa aktivitas yang dilaksanakan dan bagaimana pengaruh dari perbuatan tersebut terhadap kehidupan mereka.²³

Pendekatan studi deskriptif yang penulis gunakan dalam penelitian ini, studi deskriptif ialah satu bentuk metode penyelidikan yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau memberikan gambaran fakta dari fenomena-fenomena yang ada. Hal yang hendak dicapai dari penelitian deskriptif ini ialah untuk menciptakan penggambaran secara factual, sistematis, dan akurat berkenaan dengan keadaan nyata dan sifat populasi atau daerah tertentu.²⁴

2. Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Tarekat Idrisiyyah Jl Raya Ciawi KM 8 No. 79 Pagendingan, Desa Jatihurip, Kec. Cisayong Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46153, Indonesia

3. Jenis Data

Data kualitatif adalah jenis data yang akan dipergunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penelitian kualitatif merupakan penyelidikan yang digunakan untuk menelaah kepada keadaan alamiah objek penelitian dan penelitalah yang menjadi instrument kunci dari penelitian kualitatif ini, data kualitatif merupakan keterangan yang dapat berupa skema dan data gambar. Kalimat atau uraian merupakan bentuk dari data kualitatif.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data Primer ialah suatu keterangan dengan berbentuk kata ataupun tindakan dari narasumber yang kita wawancarai dan diamati yang kemudian dicatat secara tertulis dapat juga direkam menggunakan alat perekam. Data

²³ Albi Anggito, Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 7.

²⁴ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 17

Primer juga didapatkan dari hasil penyelidikan dilokasi penyelidikan berupa hasil dari kita mengamati atau observasi dan juga wawancara dengan informan atau melalui sumber bacaan atau buku yang mempunyai keterkaitan dengan objek yang diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu keterangan data untuk dijadikan sebagai penunjang hasil dari data primer. Keterangan dalam data ini didapatkan dari literatur-literatur yang memiliki kaitan dengan data primer. Untuk membantu atau memperluas data dari perkara yang akan ditinjau melalui penelitian. Data sekunder ini juga bisa didapatkan dari buku, jurnal ataupun karya tulis ilmiah, artikel, koran, dan majalah.

5. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan sebuah tindakan pencatatan dan pengamatan dengan sistematis kepada keadaan yang terlihat dalam obyek penelitian. Ada dua observasi, yaitu observasi langsung terhadap obyek ditempat terjadi yang berlangsung kejadian, dimana peneliti berada bersama dengan obyek yang diselidikinya, dan yang kedua yaitu pengamatan secara tidak langsung yaitu mengamati tidak saat berlangsungnya suatu kejadian yang akan diteliti, seperti melalui, film, rangkaian slide, ataupun photo.²⁵

b. Wawancara

Wawancara adalah komunikasi secara tatap muka dengan dua arah antara pewawancara dan koresponden. Wawancara dilakukan agar dapat memperoleh data secara deskriptif dan naratif. Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, peneliti akan menyiapkan beberapa bentuk pertanyaan untuk ditanyakan informan. Tetapi akan ada

²⁵ Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 100.

pertanyaan diluar pedoman wawancara yang telah dibuat tetapi masih berhubungan dengan judul penelitian.²⁶

c. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan yaitu penyelidikan bersumber dari bahan bacaan yang dilakukan melalui penelaahan karangan, dan memiliki keterkaitan terhadap persoalan yang hendak ditelaah. Keadaan ini ditempuh bertujuan mengumpulkan keterangan secara benar dan nyata yang mempunyai sifat teoritis dan sumber lain yang berhubungan masalah yang diteliti.²⁷

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah tehnik dengan metode mengumpulkan informasi menggunakan data berupa arsip-arsip, peninggalan tertulis, buku-buku yang didalamnya memuat pendapat ataupun teori, serta dalil-dalil hukum yang ada hubungannya dengan masalah yang diselidiki.²⁸

6. Analisis Data

Dari data-data mengenai terapi sufistik untuk mengobati penyakit hati yang telah terkumpul, lalu dipilah dan disusun secara sistematis dan dianalisis, agar suatu penelitian bernilai ilmiah. Lexy J. Moleong berpendapat proses dari mengurutkan dan mengorganisasikan data hasil penelitian kedalam bentuk pola, kategori, dan satuan keterangan dasar hingga ditemukan satu tema dan juga dapat diringkaskan hipotesis kerja sebagaimana disarankan oleh data disebut analisis data.²⁹

²⁶ Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan RND*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 17.

²⁷ Cik Hasan Bisri. *Petunjuk Penulisan Skripsi, Laporan, Tesis, dan Disertasi*. (Bandung, 2003), hlm. 66.

²⁸ Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998), hlm. 133.

²⁹ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 280.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didalam penelitian ini, penulis membagi dalam 5 bab dengan sistematis agar mempermudah pembahasan tema yang akan diteliti, sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, isi dari bab pertama ini yaitu latar belakang masalah kenapa perlunya dilaksanakan penyelidikan terapi sufistik untuk mengobati penyakit hati, rumusan masalah sebagai ringkasan atau patokan isi dari penelitian, tujuan penelitian yang hendak dicapai, kegunaan penelitian yang hendak dicapai dan diharapkan dari penelitian, studi pustaka, kerangka pemikiran sebagai dasar dari teori yang hendak digunakan saat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, isi dari landasan teori dalam pembahasan ini adalah teori-teori yang menerangkan masing-masing variable dalam penelitian, mulai dari definisi terapi, definisi sufistik, sumber-sumber terapi sufistik, objek terapi sufistik, metode terapi sufistik, bentuk-bentuk terapi sufistik, dan tujuan dari terapi sufistik. Dan juga membahas definisi tentang pengertian hati, karakter hati, penyebab penyakit hati, dan macam-macam dari penyakit hati

BAB III Metodologi Penelitian, bab ini didalamnya membahas perihal proses dan metode dari penelitian, sumber dan jenis data yang dihasilkan dari penyelidikan mengenai terapi sufistik Tarekat Idrisiyyah, teknik dan pengumpulan data yang dipergunakan, tempat juga waktu penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, berisikan mengenai hasil penelitian meliputi kondisi objektif Pesantren Tarekat Idrisiyyah, Terapi Sufistik Tarekat Idrisiyyah dan implikasinya dalam mengobati penyakit hati.

BAB V Penutup, yang didalamnya berisikan tentang simpulan dari pembahasan dan saran yang menjelaskan rangkuman secara keseluruhan isi penelitian.